

Museum Dewantara Kirti Griya Sebagai Objek Wisata dan Sumber Belajar Sejarah

Arlin Adinda Risty¹, Akhmad Arif Musadad², Hieronymus Purwanta.³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta

* arlinadr@student.uns.ac.id, ²arif_mussadad_fkp@yahoo.co.id, ³hpurwanta@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 7, 2024

Revised December 31, 2024

Accepted January 3, 2025

Available online January 5, 2025

Keywords:

Museum Dewantara Kirti Griya, Objek Wisata, Sumber Belajar Sejarah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Museum Dewantara Kirti Griya Sebagai Objek Wisata dan Sumber Belajar Sejarah." Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis Museum Dewantara Kirti Griya, sebagai obyek wisata dan sumber sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum ini didirikan berdasarkan keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk menjadikan rumahnya di Jalan Tamansiswa No. 31 Yogyakarta sebagai museum. Pengelolaan museum dilakukan oleh pihak swasta, yaitu Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, yang menugaskan staf dari bidang pendidikan dan kebudayaan. Museum Dewantara Kirti Griya memiliki empat komponen daya tarik 4A: Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary. Museum ini menawarkan koleksi autentik yang menarik, berbagai fasilitas untuk pengunjung, serta layanan tambahan seperti pemandu wisata, wifi gratis, dan akses ke perpustakaan. Namun, masih diperlukan pengembangan untuk meningkatkan daya tariknya sebagai objek wisata. Museum ini memiliki potensi besar sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah, dengan enam ruang pameran yang menampilkan koleksi asli. Beberapa koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah meliputi: (1) bangunan museum itu sendiri, (2) koleksi artikel, (3) foto-foto kuno sejak tahun 1904, (4) benda-benda rumah tangga milik Ki Hadjar Dewantara dan keluarganya, serta (5) pustaka dalam berbagai bahasa yang tersedia di perpustakaan.

ABSTRACT

This research is entitled "Dewantara Kirti Griya Museum as a Tourist Attraction and Source of Historical Learning." The purpose of this writing is to analyze the Dewantara Kirti Griya Museum, as a tourist attraction and historical source. This research uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study indicate that this museum was founded based on the desire of Ki Hadjar Dewantara to make his house on Jalan Tamansiswa No. 31 Yogyakarta a museum. The management of the museum is carried out by a private party, namely the Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, which assigns staff from the fields of education and culture. The Dewantara Kirti Griya Museum has four components of 4A attraction: Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary. This museum offers an interesting authentic collection, various facilities for visitors, and additional services such as tour guides, free wifi, and access to the library. However, development is still needed to increase its appeal as a tourist attraction. This museum has great potential as a tourist attraction and source of historical learning, with six exhibition rooms displaying original collections. Some collections that can be used as sources for learning about history include: (1) the museum building itself, (2) a collection of articles, (3) old photographs from 1904, (4) household objects belonging to Ki Hadjar Dewantara and his family, and (5) libraries in various languages available in the library.

1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu destinasi wisata yang populer di kalangan wisatawan domestik maupun internasional. Yogyakarta menjadi kota pariwisata terbesar kedua setelah Bali dikarenakan terdapat berbagai atraksi dan fasilitas pariwisata yang tersedia. Keberagaman tersebut menjadikan Yogyakarta dikenal sebagai kota wisata (Fauziah et al., 2022).

Kota Yogyakarta merupakan satu-satunya tujuan wisata perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun tidak memiliki atraksi wisata alam seperti kabupaten lainnya di daerah tersebut, Kota Yogyakarta menyediakan fasilitas akomodasi yang sangat memadai dan memiliki 41 tempat wisata yang menarik bagi pengunjung (Yogyakarta, 2022).

Kota Yogyakarta tidak hanya populer sebagai destinasi wisata tetapi juga dikenal sebagai pusat pendidikan. Banyaknya institusi pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, menjadikan kota ini menarik bagi siswa dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Menurut laman portal berita resmi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, pada Maret 2023, DIY menerima penghargaan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai daerah dengan nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tertinggi untuk tahun 2022. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta diberi penghargaan sebagai wilayah dengan tingkat kegemaran membaca tertinggi tingkat nasional, serta DPAD DIY mendapat penghargaan sebagai lembaga dengan jumlah akreditasi tertinggi di seluruh negeri (DIY, 2023).

Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan berkat peran tokoh penting Ki Hadjar Dewantara. Sebagai seorang nasionalis, Ki Hadjar Dewantara, bersama rekan-rekannya, mendirikan lembaga pendidikan Tamansiswa pada tahun 1922. Langkah ini diambil sebagai bentuk perlawanan dan alternatif terhadap institusi pendidikan yang didirikan oleh kolonial. Pendidikan kolonial hanya memberikan akses pendidikan yang baik kepada orang Belanda dan kaum bangsawan. Sementara itu, pribumi hanya diizinkan belajar di tingkat sekolah dasar, sedangkan bangsawan diberi kebebasan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena itu, Ki Hadjar Dewantara memiliki gagasan untuk menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh rakyat Indonesia (Anisa, 2023).

Jejak perjuangan Ki Hadjar Dewantara masih dapat ditemukan hingga sekarang di Museum Dewantara Kirti Griya, terletak di kompleks Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Jalan Tamansiswa, no.31, Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Museum tersebut menggambarkan sejarah panjang Indonesia dengan berbagai benda peninggalan yang diabadikan di dalamnya. Museum Dewantara Kirti Griya memiliki koleksi realia yang berhubungan dengan sejarah perjuangan Ki Hadjar Dewantara pada peristiwa sejarah, pendidikan, politik, dan kebudayaan bangsa. Semua perjuangan Ki Hadjar Dewantara, baik sebelum munculnya Tamansiswa pada 3 Juli 1922 maupun setelahnya disimpan di museum tersebut.

Museum Dewantara Kirti Griya tidak hanya menyimpan barang-barang peninggalan Ki Hajar Dewantara, tetapi juga dilengkapi dengan perpustakaan. Perpustakaan tersebut memiliki banyak buku yang sangat berguna, berkaitan dengan ketamansiswaan, politik, kebudayaan, dan pendidikan. Selain itu, terdapat koleksi buku tentang Sastra Daerah Jawa, Melayu, Bahasa Belanda, dan Majalah Pusara, serta manuskrip yang merupakan koleksi utama museum (Dinas Kebudayaan, 2021).

Museum Dewantara Kirti Griya menarik untuk dijadikan objek penelitian. Museum Dewantara Kirti Griya memiliki ciri khas tersendiri sebagai museum memorial yang menggambarkan riwayat hidup dan sejarah perjuangan Ki Hadjar Dewantara sebagai pahlawan nasional di bidang pendidikan. Museum Dewantara Kirti Griya memiliki manfaat yang banyak jika diteliti lebih lanjut. Selain sebagai tempat mengoleksi, menyimpan, dan memamerkan benda-benda bersejarah, museum ini juga memiliki nilai historis yang tinggi. Tujuan dari museum tersebut adalah untuk membantu generasi muda memahami, mempelajari, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Museum Dewantara Kirti Griya bisa menjadi destinasi wisata bersejarah yang penting di Kota Yogyakarta dan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi masyarakat, terutama mereka yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.

Seiring waktu berjalan, objek wisata bersejarah kurang diminati oleh masyarakat. Masyarakat cenderung mengunjungi objek wisata alam dan wisata buatan seperti kuliner dan belanja, daripada menghabiskan waktu di tempat-tempat bersejarah untuk pendidikan dan rekreasi. Masyarakat melihat peninggalan bersejarah hanya sebagai tempat dengan suasana ruangan yang menyeramkan (Mursidi, 2019).

Menurut Irawan et al. (2022), meskipun museum adalah destinasi wisata yang memberikan pendidikan, namun museum belum menjadi prioritas bagi masyarakat. Fungsi museum sebagai tempat pelestarian dan pengenalan budaya seharusnya mendapatkan perhatian dan penghargaan dari seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Museum Dewantara Kirti Griya Sebagai Objek Wisata dan Sumber Belajar Bagi Masyarakat".

Terdapat empat rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu (1) mengapa Museum Dewantara Kirti Griya didirikan, (2) bagaimana pengelolaan Museum Dewantara Kirti Griya sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah, (3) bagaimana daya tarik Museum Dewantara Kirti Griya sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah, (4) bagaimana pemanfaatan Museum Dewantara Kirti Griya sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah.

2. METODE

Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Museum Dewantara Kirti Griya, Kota Yogyakarta. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moloeng, 2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari individu-individu, serta perilaku yang dapat diamati. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara rinci mengenai pemanfaatan Museum Dewantara Kirti Griya

Objek penelitian kualitatif ini adalah Museum Dewantara Kirti Griya yang berfokus pada analisis komponen daya tarik dan pemanfaatan Museum Dewantara Kirti Griya sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut : (1) wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung dengan informan, (2) observasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian menggunakan lembar observasi. (3) analisis dokumen, dengan mengumpulkan dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa arsip, leaflet, catatan observasi, jumlah kunjungan wisatawan, infografis, sedangkan dokumen eksternal berupa artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1 Museum Dewantara Kirti Griya

Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG) adalah salah satu museum kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum Dewantara Kirti Griya berlokasi Jalan Tamansiswa No 31, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta. Museum Dewantara Kirti Griya berdiri berada di kompleks Majelis Luhur Tamansiswa. Museum Dewantara Kirti Griya sebelumnya adalah bekas kediaman Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara. Bangunan museum berbentuk rumah dan memiliki arsitektur dengan gaya klasik Hindia Belanda atau kolonial.

Museum Dewantara Kirti Griya termasuk kategori museum memorial yang menyimpan benda-benda kenangan Ki Hadjar Dewantara. Berdasarkan hasil observasi (30 Januari 2024), Museum Dewantara Kirti Griya terdiri dari enam ruang pameran dan satu ruang perpustakaan. Pada setiap ruang pameran memiliki tema yang berbeda-beda. Secara rinci, koleksi Museum Dewantara Kirti Griya sebagai berikut :

1) Ruang I (Ruang Kamar Tidur Ki Hadjar Dewantara)

Di ruang pameran pertama museum merupakan ruang kamar tidur Ki Hadjar Dewantara. Ruang pertama dikemas dengan tema "Ki Hadjar Dewantara Aktivistis Anti-Kolonialisme". Koleksi yang disajikan antara lain : (a) infografis biografi Ki Hadjar Dewantara, (b) papan silsilah keluarga Ki dan Nyi Hadjar Dewantara, (c) Almari berisi pakaian Ki Hadjar Dewantara ketika di penjara, mesin ketik asli milik Ki Hadjar Dewantara, dan artikel, (d) tempat tidur, (e) Foto-foto Ki Hadjar Dewantara bersama rekan-rekan Indische Partij dan Ir. Soekarno.

2) Ruang II (Ruang Keluarga)

Ruang kedua memiliki tema "Filosofi Tamansiswa". Ruang keluarga merupakan bekas ruangan untuk pertemuan keluarga dan kelas pembelajaran. Koleksi-koleksi yang disajikan

sebagai berikut : (a) Foto, simbol, dan panji-panji Tamansiswa, (b) Panel sejarah dan perkembangan Tamansiswa, (c) Souvenir Tamansiswa.

3) Ruang III (Ruang Tamu)

Ruang ketiga dikemas dengan tema "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara". Koleksi utama pada ruangan tersebut adalah seperangkat meja dan kursi, serta telepon rumah yang diproduksi oleh pabrik Keloog. Terdapat pula telepon engkol asli tahun 1970 sebagai alat peraga yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Selain itu, pada ruang tersebut terdapat monumen sebagai tanda peresmian Museum Dewantara Kirti Griya oleh Nyi Hadjar Dewantara pada tanggal 2 Mei 1970 atau dalam kalender Jawa, 25 Sapar 1902. Terdapat gambar dua tokoh inspiratif di bidang pendidikan yang dikagumi Ki Hadjar Dewantara yakni Dr. Maria Montessori dan Rabindranath Tagore. Terdapat juga foto-foto Ki Hadjar dan Nyi Hadjar Dewantara selama berada di Belanda. Selain itu, terdapat paspor dan akta mengajar yang dikenal dalam bahasa Belanda sebagai Akte Van Bekwaamheid, yang diterima oleh Ki Hadjar Dewantara ketika di Belanda. Akta tersebut diberikan sebagai pengakuan atas studi dan keahliannya di bidang pendidikan.

4) Ruang IV (Ruang Kerja Ki Hadjar Dewantara)

Tema yang disajikan pada ruangan IV adalah Ki Hadjar Dewantara Pahlawan Nasional. Pada ruangan IV menggambarkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak hanya sebagai Bapak Pendidikan Indonesia tetapi pemimpin dalam bidang seni dan budaya. Koleksi yang terdapat pada ruangan IV antara lain : (a) piano asli Ki Hadjar Dewantara, (b) beberapa penghargaan Ki Hadjar Dewantara, seperti Bintang Mahaputra Adipurna, sertifikat gelar Doctor Honoris Causa, (c) buku-buku koleksi Ki Hadjar Dewantara, (d) alat-alat kerja Ki Hadjar Dewantara.

5) Ruang V (Kamar Tidur Ki dan Nyi Hadjar Dewantara)

Berbagai koleksi yang disajikan pada ruangan V antara lain : (a) tempat tidur, (b) asesoris dan baju Nyi Hadjar Dewantara, (c) meja rias Nyi Hadjar Dewantara, didalamnya terdapat buku catatan, kacamata, bolpoin, majalah hasil tulisan Nyi Hadjar Dewantara, dan naskah Kongres Persatuan Perempuan Kedua di Surabaya, (d) foto-foto keluarga Ki dan Nyi Hadjar Dewantara, (e) lukisan foto Nyi Hadjar Dewantara. Ruang V Museum Dewantara Kirti Griya banyak menceritakan Nyi Hadjar Dewantara. Nyi Hadjar Dewantara berperan penting dalam pendirian dan pengembangan Tamansiswa. Selama Ki Hadjar Dewantara diasingkan di Belanda, Nyi Hadjar Dewantara bekerja sebagai guru dan mempelajari teori pendidikan Froebel (taman kanak-kanak atau *kinder garden*) di Den Haag. Nyi Hadjar Dewantara kemudian menerapkan keterampilan dan pengetahuan untuk mendirikan Sekolah Taman Kanak-Kanak (Taman Lare/Indria) dan Sekolah Dasar (Taman Muda) di Tamansiswa. Pada tahun 1959, Nyi Hadjar Dewantara mengambil alih sebagai pemimpin umum Tamansiswa, menggantikan Ki Hadjar Dewantara.

6) Ruang VI (Ruang Kamar Tidur Putri)

Ruang VI merupakan ruang kamar tidur putri Ki Hadjar Dewantara. Ruang tersebut dipamerkan dengan tema Pendidikan Melalui Seni dan Budaya. Benda koleksi pada ruangan VI berupa tempat tidur putri Ki Hadjar dan Nyi Hadjar Dewantara bernama Ni Niken Wandansari Sutapi Asti. Terdapat tambahan benda koleksi pada ruangan VI yang disesuaikan tema ruangan, yaitu lukisan hasil karya siswa Tamansiswa, foto – foto kegiatan siswa Tamansiswa ketika *dolan anak*, dan gamelan pertama milik Tamansiswa. Ruang VI menggambarkan bahwa Tamansiswa memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan seni rupa modern Indonesia. Melalui penekanan pada music, seni rupa, dan tari dalam kurikulum pendidikan, memberikan kebebasan bagi siswa Tamansiswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

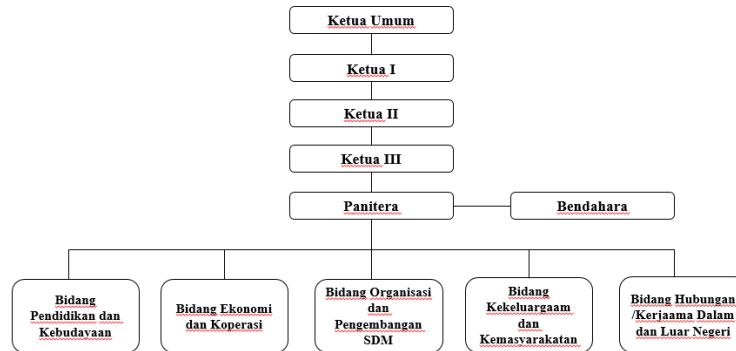
7) Perpustakaan

Perpustakaan menjadi pelengkap dari Museum Dewantara Kirti Griya. Museum ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1970 dan menyimpan koleksi buku-buku milik Ki Hadjar Dewantara, serta buku-buku kenangan dari sahabat-sahabatnya. Di perpustakaan ini terdapat buku-buku yang membahas Konsep Ketamansiswaan, termasuk pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara

di berbagai bidang seperti pendidikan, sastra, budaya, politik, serta konsep berbangsa dan bernegara.

3.1.2 Pengelolaan Museum Dewantara Kirti Griya

Museum Dewantara Kirti griya merupakan museum milik Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Dalam mengelola museum, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa menugaskan staff bidang



pendidikan dan kebudayaan. Pengelola museum terdiri dari dua orang yakni Nyi Sri Muryani dan Ki Agus Purwanto (wawancara Nyi Sri Muryani, 8 Maret 2024).

Gambar 1. Struktur Pengelolaan Museum Dewantara Kirti Griya

Dalam upaya menjaga dan melestarikan Museum Dewantara Kirti Griya, pengelola museum melakukannya dengan penuh dedikasi dan kesungguhan. Semua kegiatan sehari-hari dilakukan secara bersama-sama, termasuk pemeliharaan koleksi, manajemen fasilitas museum dan perpustakaan, serta pelayanan kepada pengunjung. Pemeliharaan koleksi, bangunan, dan halaman museum dilakukan secara manual oleh pengelola.

Berdasarkan wawancara dengan Ki Agus Purwanto, (8 Maret 2024), pengelolaan Museum Dewantara Kirti Griya juga dilakukan agar museum ini dapat berfungsi sebagai objek wisata dan sumber pembelajaran, khususnya dalam bidang sejarah, sesuai dengan visi misinya. Untuk menarik perhatian dan meningkatkan jumlah pengunjung, pengelola Museum Dewantara Kirti Griya memanfaatkan media sosial. Penggunaan media sosial dipilih karena merupakan cara yang praktis untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Selain memanfaatkan media sosial, pengelola juga menerapkan program unggulan untuk pengunjung yang datang dalam kelompok. Salah satu program unggulan di Museum Dewantara Kirti Griya adalah "dolan anak". Kelompok pengunjung yang datang biasanya terdiri dari mahasiswa, siswa, guru, dan kepala sekolah.

Upaya pengelola museum untuk meningkatkan daya tarik wisata Museum Dewantara Kirti Griya dilakukan dengan cara bergabung dengan asosiasi museum se-Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Barahmus dan forum Komunikasi Museum Kota. Upaya lain yang dilakukan oleh pengelola adalah dengan mengadakan kegiatan internal yang diselenggarakan setiap tahun dan dibantu oleh Komunitas Cakra Dewantara. Museum Dewantara secara rutin mengadakan acara Pekan Dewantara memperingati Hari Pendidikan Nasional. Pekan Dewantara berlangsung selama satu minggu dan mencakup berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, kajian sejarah, permainan, dan tapak tilas (wawancara Ki Agus Purwanto, 8 Maret 2024).

Pengelola Museum Dewantara Kirti Griya mendukung fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dengan memanfaatkan teknologi dan media edukatif. Mereka menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Spotify. Selain itu, pengelola bekerja sama dengan Wikimedia Commons untuk mempublikasikan koleksi perpustakaan museum. Wikimedia adalah platform online untuk mengunggah dan mengakses berbagai jenis media. Museum Dewantara Kirti Griya menggunakan teknologi AR (Augmented Reality) yang dapat diakses pengunjung. Pengunjung dapat memindai barcode yang tersedia untuk mengunduh aplikasi

ARTDA (Augmented Reality Tembang Dolanan Anak), yang memungkinkan mereka menikmati lagu-lagu dolanan anak. Aplikasi ARTDA terutama ditujukan untuk siswa TK hingga SD agar lebih mengenal lagu-lagu tradisional anak.

3.1.3 Daya Tarik Museum Dewantara Kirti Griya Sebagai Objek Wisata dan Sumber Belajar Sejarah

Museum Dewantara Kirti Griya sebagai objek wisata memiliki empat komponen daya tarik wisata. Identifikasi komponen daya tarik wisata pada Museum Dewantara Kirti Griya menurut Cooper dkk (1995) dalam (Tingginehe et al., 2019) mencakup 4A, yaitu:

a) Atraksi / *Attraction*

Atraksi yang ditawarkan oleh Museum Dewantara Kirti Griya terletak di enam ruang pameran koleksi dan satu ruang perpustakaan. Museum ini menyajikan wisata edukasi sejarah, di mana setiap ruangan memamerkan koleksi benda nyata milik Ki Hadjar Dewantara yang sesuai dengan tema masing-masing. Benda-benda koleksi tersebut ditempatkan di lokasi aslinya, menciptakan suasana seperti saat Ki Hadjar Dewantara dan keluarganya menempati rumah tersebut.

b) Aksesibilitas / *Accessibility*

Jarak dan kemudahan akses transportasi ke objek wisata merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi destinasi. Museum Dewantara Kirti Griya terletak di Jalan Tamansiswa No. 31, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, di lokasi strategis yang memudahkan akses ke museum. Selain dekat dengan pusat kota, museum ini juga berdekatan dengan Stasiun Tugu Yogyakarta dan Stasiun Lempuyangan. Pengunjung dapat menggunakan berbagai jenis transportasi darat seperti mobil, taksi, bus Trans Jogja, angkot, dan becak. Selain itu, museum ini mudah dijangkau melalui aplikasi transportasi umum seperti Gojek, Grab, dan Maxim. Jalan menuju Museum Dewantara Kirti Griya juga dalam kondisi baik, beraspal, dan mudah ditemukan, karena berada dalam kompleks Majelis Luhur Tamansiswa.

c) Amenitas / *Amenity*

Museum Dewantara Kirti Griya menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Rincian amenities tersebut dapat dilihat pada table 1

di bawah ini.

Tabel 1. Amenitas Museum Dewantara Kirti Griya

No.	Amenitas	Tersedia / Tidak Tersedia
1.	Ruang pameran tetap	Tersedia
2.	Ruang kantor / administrasi	Tersedia
3.	Ruang perpustakaan	Tersedia
4.	Pendapa	Tersedia
5.	Area parkir	Tersedia
6.	Toilet	Tersedia
7.	Mushola	Tersedia

d) Pelayanan Tambahan / *Ancillary*

Museum Dewantara Kirti Griya menawarkan layanan tambahan berupa pemandu wisata untuk pengunjung yang ingin menjelajahi museum tanpa biaya tambahan. Selain itu, tersedia tempat membaca di perpustakaan, layanan penitipan barang, dan akses wifi gratis. Untuk meningkatkan kualitas museum, Museum Dewantara Kirti Griya menjalin kerja sama dengan

berbagai komunitas, termasuk Komunitas Cakra Dewantara, untuk melaksanakan berbagai program kegiatan yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan.

Pengembangan Museum Dewantara Kirti Griya untuk meningkatkan kunjungan wisata, menurut Isdarmanto (2017) harus memenuhi tiga kriteria:

- a) *Something to see*: Museum ini memiliki daya tarik unik dengan koleksi benda asli milik Ki Hadjar Dewantara dan keluarganya. Pengunjung sering terkesan dengan benda-benda bersejarah yang masih terawat.
- b) *Something to do* : Pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas menarik. Di ruang I, pengunjung dapat mencoba mengetik dengan mesin ketik kuno, di ruang III dapat mengoperasikan telepon lama, dan di ruang IV dapat mendengarkan lagu ciptaan Ki Hadjar Dewantara, "Kinanti Sandoong." Museum Dewantara Kirti Griya juga menggunakan teknologi Augmented Reality dengan aplikasi ARTDA untuk memperkenalkan lagu-lagu dolanan anak, meskipun letaknya yang terpencil di ruang VI membuatnya kurang diketahui tanpa pemandu.
- c) *Something to buy* : Museum menyediakan sudut souvenir untuk pengunjung, tetapi saat ini sudut tersebut ditiadakan karena kendala pengelolaan. Selain itu, ketiadaan kantin atau kafe membuat pengunjung merasa kurang nyaman dan enggan berlama-lama.

3.2. Pembahasan

Museum Dewantara Kirti Griya adalah bekas kediaman Ki Hadjar Dewantara yang terletak di Jalan Tamansiswa No. 31 Yogyakarta (dulu dikenal sebagai Gevangenij Laan Wirogunan). Pada 14 Agustus 1935, Ki Hadjar Dewantara, Ki Sudarminto, dan Ki Suprpto lo membeli tanah seluas 5.594 m² dari Mas Adjeng Ramsinah. Di atas tanah itu sudah berdiri rumah bergaya klasik Hindia Belanda yang dibangun pada tahun 1925. Ki Hadjar Dewantara dan keluarganya resmi menempati rumah tersebut pada 16 November 1938, bertepatan dengan peresmian Pendapa Agung Tamansiswa.

Pada tanggal 18 Desember 1951, rumah tersebut dihibahkan kepada Yayasan Persatuan Tamansiswa. Pada tahun 1958, dalam sebuah rapat pamong Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara mengusulkan agar rumahnya dijadikan museum.. Usulan diterima baik, namun baru terwujud setelah wafatnya pada 26 April 1959. Sejak tahun 1960, Tamansiswa berusaha mewujudkan permintaan tersebut, tetapi hingga pertengahan 1969, meskipun rumah itu telah dinyatakan sebagai "Dewantara Memorial," pendirian museum belum terwujud.

Pada 11 Oktober 1969, Ki Nayono, anggota panitia pendidikan Majelis Luhur, menerima surat dari Nyi Hadjar Dewantara yang mendorongnya untuk meminta perhatian agar rumah tersebut segera dijadikan museum. Akhirnya, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 1970, Museum Dewantara Kirti Griya diresmikan dan dibuka untuk umum oleh Nyi Hadjar Dewantara sebagai pemimpin umum Tamansiswa.

Setelah diresmikan, Dewantara Memorial berganti nama menjadi Museum Dewantara Kirti Griya, yang diusulkan oleh Bapak Hadiwijana, seorang ahli bahasa Jawa. Nama tersebut terdiri dari "Dewantara" yang merujuk pada Ki Hadjar Dewantara, "Kirti" yang berarti hasil kerja dalam bahasa Sanskerta, dan "Griya" yang berarti rumah. Dengan demikian, arti lengkapnya adalah rumah yang menyimpan hasil karya Ki Hadjar Dewantara. Candrasengkala "Miyat Ngaluhur Trusing Budi" menandai peresmian museum, yang menunjukkan tahun 1902 (Caka) atau 2 Mei 1970. Sengkalan tersebut memiliki makna mendalam, dan diharapkan pengunjung terutama generasi muda, dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Museum Dewantara Kirti Griya, menurut Sutaarga (1990) termasuk dalam kategori museum khusus tipe memorial. Hal ini disebabkan fokus museum pada satu disiplin ilmu tertentu, yaitu sejarah, terutama mengenai pendidikan dan perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Sebagai museum khusus, Dewantara Kirti Griya menyajikan koleksi dan informasi yang mendalam tentang riwayat hidup dan kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam sejarah pendidikan nasional, dilengkapi dengan artefak dan dokumentasi yang menggambarkan peran serta perkembangan ide-ide pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Sebagai museum memorial, tujuan Museum Dewantara Kirti Griya adalah untuk memperingati dan merayakan kontribusi serta nilai-nilai perjuangan Ki Hajar Dewantara, serta menginspirasi pengunjung mengenai pentingnya pendidikan dalam perjalanan sejarah bangsa.

Museum Dewantara Kirti Griya memiliki potensi daya tarik wisata, terutama dalam bidang sosial budaya, dengan tema sejarah. Atraksi yang ditawarkan museum ini terletak pada enam ruang pameran yang menampilkan koleksi asli. Akses ke Museum Dewantara Kirti Griya sangat mudah dijangkau oleh pengunjung. Selain itu, museum juga menyediakan fasilitas dan layanan tambahan untuk mendukung kegiatan wisata, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Dwijonagoro et al. (2022) menyatakan bahwa museum adalah lembaga multiguna yang berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, rekreasi sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya masyarakat masa lalu. Museum agar menjadi objek wisata yang menarik, museum perlu memenuhi beberapa kriteria yang dikenal sebagai 4A, yaitu aksesibilitas, atraksi, amenities, dan layanan tambahan. Museum Dewantara Kirti Griya akan lebih menarik jika meningkatkan komponen 4A tersebut, sehingga pemanfaatan museum sebagai objek wisata dapat lebih optimal.

Museum Dewantara Kirti Griya, selain sebagai objek wisata, juga memiliki potensi sebagai sumber belajar, khususnya dalam bidang sejarah. Menurut Sujarwo et al. (2018), museum berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan atau *learning resource by utilization*. Koleksi dan informasi yang disajikan di museum dapat membantu meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejarah.

Berbagai koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai sumber belajar sejarah di Museum Dewantara Kirti Griya antara lain :

- a) Bangunan museum itu sendiri, yakni bangunan bekas rumah tinggal Ki Hadjar Dewantara menjadi saksi bisu sejarah perjuangan dan kontribusi Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di Indonesia
- b) Koleksi artikel karya Ki Hadjar Dewantara ketika menjadi seorang jurnalis yang isinya menentang kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial belanda atas penjajahan di Indonesia
- c) Koleksi foto-foto kuno mulai tahun 1904 yang menggambarkan kegiatan dan suasana Tamansiswa, foto Ki Hadjar Dewantara beserta keluarga, dan foto Ki Hadjar Dewantara beserta rekannya Indische Partij
- d) Koleksi benda-benda rumah tangga atau benda realia asli milik Ki Hadjar Dewantara dan keluarga, memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari dan kebiasaan Ki Hadjar Dewantara. Selain itu memungkinkan pengunjung untuk mempelajari budaya, tradisi, dan teknologi zaman kuno.
- e) Pustaka dalam berbagai bahasa yang tersedia di perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Dewantara Kirti Griya dapat dimanfaatkan secara teoritis dan praktis. Menurut Sutarto et al., (2022) secara teoritis sumber belajar dapat digunakan untuk perencanaan dan penelitian, sedangkan secara praktis, sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi, pengadaan, pelayanan, dan kegiatan pembelajaran di lembaga, serta untuk masyarakat umum. Pengunjung menggunakan Museum Dewantara Kirti Griya untuk kegiatan penelitian, sebagai sumber belajar, dan untuk kebutuhan akademik. Setelah berkunjung ke Museum Dewantara Kirti Griya, pengunjung mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, museum ini juga memberikan informasi mengenai Nyi Hadjar Dewantara, meskipun tidak secara rinci, tetapi koleksi yang ada menunjukkan bahwa Nyi Hadjar adalah sosok perempuan yang kuat, pejuang, dan sangat mendukung suaminya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Museum Dewantara Kirti Griya sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Museum Dewantara Kirti Griya didirikan karena keinginan Ki Hadjar Dewantara agar rumahnya di Jalan Tamansiswa No. 31 Yogyakarta dijadikan museum.
- 2) Museum Dewantara Kirti Griya adalah milik swasta yang dikelola oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, dengan staf bidang pendidikan dan kebudayaan.
- 3) Museum Dewantara Kirti Griya memiliki empat komponen daya tarik 4A: *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Ancillary*. Museum tersebut menawarkan koleksi autentik yang menarik, berbagai fasilitas untuk pengunjung, serta layanan tambahan seperti pemandu wisata, wifi gratis, dan akses

ke perpustakaan. Namun, masih diperlukan pengembangan untuk meningkatkan daya tarik sebagai objek wisata.

- 4) Museum Dewantara Kirti Griya memiliki potensi sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah. Museum Dewantara Kirti Griya menawarkan atraksi melalui enam ruang pameran yang menampilkan koleksi asli. Koleksi-koleksi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah meliputi: (1) bangunan museum itu sendiri, (2) koleksi artikel, (3) foto-foto kuno sejak tahun 1904, (4) benda-benda rumah tangga milik Ki Hadjar Dewantara dan keluarganya, serta (5) pustaka dalam berbagai bahasa yang tersedia di perpustakaan.

4.2 Saran

- 1) Museum Dewantara Kirti Griya sebaiknya meningkatkan fasilitas dan layanan tambahan, seperti toko souvenir, kantin, atau restoran, untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Penambahan ini akan meningkatkan kenyamanan dan berpotensi meningkatkan pendapatan museum.
- 2) Program edukasi dan rekreasi di museum perlu terus dikembangkan agar lebih menarik bagi generasi muda. Penggunaan teknologi interaktif dan multimedia dalam pameran dapat memberikan pengalaman yang lebih mendidik dan menarik.
- 3) Upaya pemasaran melalui media sosial dan platform digital lainnya perlu ditingkatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Kerja sama dengan sekolah, universitas, dan komunitas budaya dapat membantu mempromosikan museum sebagai tempat belajar dan berwisata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pihak pengelola Museum Dewantara Kirti Griya yang telah memberikan izin akses, serta narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kami juga menghargai dukungan dari keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pemanfaatan Museum Dewantara Kirti Griya sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96. Diakses dari <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>
- Dinas Kebudayaan. (2021). *Museum Dewantara Kirti Griya Museum memorial tokoh pendidikan Indonesia*. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudhayan). Diskes dari <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/profil-museum-dewantara-kirti-griya>
- DIY, H. (2023). *Nilai IPLM DIY Tertinggi Nasional*. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Diakses dari <https://jogjapro.go.id/berita/nilai-iplm-diy-tertinggi-nasional>
- Dwijonagoro, K. R. . H. A. P., Dwijonagoro, K. R. . A. N., & Hadi, S. (2022). Museum Song Terus Sebagai Sarana Wisata Budaya Sejarah Di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Sejarah*, 2(2), 1–13. Diakses dari <https://online-journal.unja.ac.id/signjai/article/view/21551>
- Fauziah, S. A., Suhud, U., & Febrilia, I. (2022). Faktor-Faktor Ketertarikan Berkunjung ke Daerah Wisata di Yogyakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 3(1), 114–127. Diakses dari <http://pub.unj.ac.id/index.php/jbmk/article/view/639/363>
- Irawan, H., Santosa, Y. B. P., & Hidayat, A. (2022). Museum Gedung Pegadaian Sukabumi Sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Artefak*, 9(2), 103. Diakses dari <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.8381>
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta. Diakses dari <https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mursidi, A. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan. Banyuwangi merupakan wilayah yang memiliki beberapa Daerah yang berpotensi memiliki situs peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih ada namun kondisi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*,

- 8(1), 41–57. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/276529979.pdf>
- Sujarwo, Santi, F. U., & Trisanti. (2018). *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*. 1–99. Diakses dari https://staffnew.uny.ac.id/upload/198703282014042002/pendidikan/buku_pengelolaan_sumber_belajar_2018.pdf
- Sutaarga, M. A. (1990). Studi Museologia. *Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta*. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta. Diakses dari https://repositori.kemdikbud.go.id/13471/1/Studi_museologia.pdf
- Sutarto, J., Arbarini, M., Kristianto, H. D., & Loretha, A. F. (2022). Asesmen Kebutuhan Sumber Belajar Masyarakat. Semarang : Unnes Press. Diakses dari <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Tingginehe, A. M., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. . (2019). Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Jurnal Spasial*, 6(2), 511–520. Diakses dari <https://doi.org/10.5614/jpwk.2014.25.1.1>
- Yogyakarta, D. P. K. (2022). *Peta Wisata Yogyakarta*. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Diakses dari <https://pariwisata.jogjakota.go.id/resources/download/peta-wisata-jogja-baru-127.pdf>